

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mandul atau kemandulan disebut juga sebagai Infertilitas. Infertilitas didefinisikan sebagai hilangnya kemampuan untuk hamil dan melahirkan seorang anak. Secara klinis, suatu pasangan diduga mengalami infertilitas jika tidak terjadi kehamilan setelah berhubungan, dan tidak menggunakan kontrasepsi selama 12 bulan. Gangguan spesifik yang menyebabkan infertilitas adalah sebagai gangguan yang melibatkan setiap peristiwa fisiologis utama yang diperlukan untuk terjadinya kehamilan. Penyebab yang nampak dari perempuan adalah kegagalan ovulasi secara teratur atau pada beberapa kasus, tidak terjadi ovulasi sama sekali.¹ Infertilitas adalah ketidakmampuan sepasang suami istri untuk memiliki keturunan dimana wanita belum mengalami kehamilan setelah melakukan hubungan seks secara teratur 2-3 kali dalam seminggu.² Suatu pasangan suami istri dianggap mandul kalau dalam 12 bulan, ketika tidak digunakan alat-alat kontraseptik, dan tidak terjadi pembuahan.³ Keadaan mandul adalah sebuah kondisi psikologis. Akan tetapi, seiring dengan itu, keadaan tersebut merupakan kondisi yang sarat dengan muatan emosional dan spiritual bagi suami-istri yang sebetulnya sangat mendambakan lahirnya seorang anak.⁴

¹Linda J. Heffner dan Danny J. Schust, *At a Glance: Sistem Reproduksi*, (Jakarta: Erlangga, 2015), hlm. 76

²Lia Fentia dkk, *Buku Ajar Penyakit Menular Seksual*, (Jawa Tengah: PT. Nasya Expanding Management), 2022, 71

³Derek Liewellyn Jones, *Every Women*, (London: Faber and Faber, 1982), hlm. 97

⁴ Beth Spring, *The Infertile Couple* (Weston, David C. Cook, 1987), hlm. 17

Kebahagiaan dan kesejahteraan sangat beragam bentuknya, baik itu kebahagiaan jasmani maupun rohani, kebahagiaan sosial maupun spiritual. Maslow mengungkapkan lima tingkatan hierarki kebutuhan manusia, dimana setelah tercapainya kebutuhan fisiologis dan keamanan, seseorang menjadi termotivasi untuk memenuhi kebutuhan akan cinta dan keberadaan (love and belongingness needs), seperti keinginan untuk berteman serta keinginan untuk mempunyai pasangan dan memiliki anak (Alwisol, 2004).⁵ Keinginan seperti ini sangat didambakan oleh setiap pasangan, tetapi semua keinginan itu menjadi sirna akibat sebuah kondisi yang mengakibatkan keinginan mereka tidak tercapai, salah satunya ialah tidak bisa memiliki anak atau disebut dengan mandul atau kemandulan.

Kemandulan bisa terjadi ketika sperma pada pria atau sel telur pada perempuan tidak dapat diproduksi, sehingga pembuahan tidak dapat terjadi. Jika dilihat, kemandulan pada perempuan merupakan momok yang mengerikan bagi setiap perempuan. Biasanya kemandulan disebabkan oleh gangguan kesuburan, baik pria maupun wanita. Adapun penyebab kemandulan yang dialami oleh perempuan:

1. Gangguan ovulasi, artinya perempuan jarang berovulasi atau tidak sama sekali, menyebabkan mandul pada wanita.
2. Usia, artinya kualitas dan kuantitas sel telur seorang wanita mulai menurun dengan bertambahnya usia.

⁵ Rena Kinnara Arlotas, Gambaran Kebahagiaan Pada Wanita Involuntary Childless di Kenagarian Batubulek Kecamatan Lintau Buo Utara Kabupaten Tanah Datar, *Jurnal Psikologi Islam, Program Studi Psikologi Islam, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia*, 2021, 226-229

3. Kerusakan saluran tuba, yang mana mencegah sperma mencapai sel telur atau menghalangi jalannya sel telur yang telah dibuahi ke dalam rahim.
4. Kegagalan ovarium prematur, merupakan kelainan yang disebabkan oleh respon autoimun atau kehilangan sel telur dari ovarium secara dini (mungkin dari genetik atau kemoterapi).⁶

Kondisi atau penyebab perempuan mandul yang sudah dipaparkan di atas, tentu memberikan kesan tersendiri baginya, terutama pada perasaan, jiwa, dan mental sang perempuan, ditambah lagi penolakan yang ia terima dari lingkungan keluarga, masyarakat, dan juga dari sesama perempuan.

Secara ilmu kedokteran, kondisi seseorang yang tidak memiliki anak atau mandul disebut infertilitas. Infertilitas merupakan ketidaksuburan yang dialami pasangan suami istri sehingga tidak terjadi pembuahan selama 12 bulan melakukan hubungan. Kondisi ini akan menyebabkan tekanan-tekanan yang mengganggu kesehatan mental pasangan dengan kondisi mandul. Di dalam sosial masyarakat, perempuan yang paling disudutkan jika tidak memiliki anak, hal ini dikarenakan stereotip masyarakat menganggap bahwa keberhasilan seorang perempuan adalah ketika memiliki anak. Hal ini tentu sangat merugikan perempuan mandul, ditambah dengan tekanan mental dari lingkungan sosial yang menyebabkan stres dan gangguan psikolog lainnya.⁷ Kondisi psikologis dari masalah infertilitas, yakni: dampak emosional pada wanita. Wanita sangat sensitif jika menyinggung masalah infertilitas. Bagi seorang wanita,

⁶ Amelia puteri, *Penyebab mandul wanita*, <https://www.orami.co.id/magazine/penyebab-mandul-wanita-apa-saja>, (diakses pada, 30 September 2022)

⁷ Supiriani Eka Lestari, *Perancangan Karya Monolog Majir Dengan Menerapkan Dance Theater sebagai Konsep Pertunjukan Jurnal 4, no. 2 (2021). 56-57*

mengandung dan melahirkan menjadi sebuah anugerah dari Tuhan. Kodrat itu tak dimiliki oleh kaum adam. Bahkan depresi pada wanita yang menderita infertilitas setara dengan depresi pada pasien yang menderita kanker atau penyakit jantung.⁸ Stres termasuk gangguan biologis yang disebabkan dari luar yang menganggap rendah dirinya. Stres menimbulkan depresi, baik dalam diri maupun dari luar. Begitu pula kondisi psikososialnya, perempuan akan merasa tidak nyaman dengan lingkungan sekitar.

Mandul atau kemandulan menjadi semacam ancaman dalam kehidupan rumah tangga. Dalam konteks budaya modern, orang menikah lalu punya anak, tapi setelah menikah dan belum mendapatkan anak dianggap gagal, tidak berhasil menjadi seorang perempuan yang kodratnya ialah mengandung dan melahirkan serta di pandang hina di kalangan masyarakat, ditambah lagi dengan perlakuan yang kurang menyenangkan akibat mandul.

Di Indonesia, kasus kemandulan sudah sering terjadi, salah satunya yang di alami oleh salah seorang perempuan mandul yang mendapat perlakuan yang kurang baik, datang dari si M. Dilansir dari Serambinews.com dari TribunnwsBogor.com (14/06/2022), ASN yang melakukan perselingkuhan berinisial P, sedangkan perempuannya berinisial H. Demi membuktikan kejantanan oknum P, maka ia berselingkuh dengan H. Peristiwa ini bermula saat mengetahui kalau istrinya mandul. Tidak hanya diselingkuhi, sang istri sah juga mendapat kekerasan fisik oleh suami, akibat dirinya mandul.⁹ Hal yang sama

⁸ *Dampak psikologis dari masalah infertilitas*, <https://www.merdeka.com/sehat/dampak-psikologis-dari-masalah-infertilitas.html>, (diakses pada 30 Mei 2022)

⁹ *MURKA Diejek Istri Mandul, ASN Ajak PNS Janda Muda Selingkuh hingga Hamil, Buktikan Kejantanan-Sripoku.com (tribunnews.com)*, (diakss pada 16 Desember 2022)

juga terjadi pada seorang perempuan mandul yang menerima kekerasan tersebut akibat mandul. Dikutip dari middleeastmonitor.com pada Kamis (6/12/19). Hal tragis yang dilakukan sang suami ialah memukul sang istri yang mandul karena tidak terima dengan kondisi sang istri.¹⁰

Dari kasus kemandulan yang terjadi di Indonesia secara umum, penulis menjumpainya juga di konteks Alor secara khusus yakni di jemaat GMIT Ichtus Puildon, di mana yang mengalami kasus ini adalah JM. JM menikah dengan RK selama 6 tahun dan belum dikarunia anak, sehingga terjadi penolakan dari sang suami. Penolakan tersebut diterima JM berlangsung sampai saat ini. Penolakan yang diterima oleh JM ini adalah mendapat perlakuan kasar dari sang suami dengan alasan tidak bisa memberikan anak. Hal itu membuat JM merasa tidak dihargai, di hormati, merasa berbeda dengan perempuan pada umumnya yang bisa mengandung dan melahirkan. Tidak hanya itu, di Jemaat Ichtus Puildon, terdapat juga beberapa perempuan atau istri yang bergulat dengan persoalan kemandulan. Perempuan-perempuan tersebut antara lain YS, SP, AP, FL, FM yang masih bergumul dengan kondisi yang dialami. Perempuan atau istri yang mandul ini mendapat perlakuan yang berbeda-beda baik secara fisik atau mental melalui perkataan yang menyinggung hati terkait kondisi kemandulan yang diderita. Kekerasan, diselingkuhin serta menerima cibiran dari orang terdekat, membuat seorang perempuan atau istri sangat direndahkan, tidak dihargai, tidak dihormati terkait kemandulan. Hal inilah yang terjadi pada beberapa perempuan atau istri yakni YS, SP, AP, FL dan juga FM yang ada dalam kondisi mandul.

¹⁰ [Karena Mandul dan Tak Kunjung Hamil, Pria Ini Bakar Tubuh Sang Istri hingga Meninggal - TribunnewsWiki.com](http://tribunnewsWiki.com) (diakses pada 16 Desember 2022)

Dari persoalan yang dialami para perempuan mandul atau dari pergumulan para perempuan mandul, penulis melihat bahwa mereka juga perlu mendapatkan atau membutuhkan pendampingan pastoral. Kata *pendampingan pastoral* adalah gabungan dua kata yang mempunyai makna pelayanan, yaitu kata *pendampingan* dan kata *pastoral*. Mendampingi merupakan suatu kegiatan menolong orang lain yang karena suatu sebab perlu didampingi. Orang yang melakukan *mendampingi* disebut sebagai pendampingan. Dengan istilah pendampingan, hubungan antar pendamping dengan orang yang didampingi berada dalam kedudukan yang seimbang dan timbal-balik. Sedangkan istilah *pastoral* berasal dari “pastor” dalam bahasa latin atau dalam bahasa Yunani disebut “poimen”, yang artinya “gembala”.¹¹

Adapun fungsi-fungsi pendampingan pastoral yang menjadi dasar dari masalah yang di ambil adalah:

1. Fungsi penopang. Fungsi ini membantu konseli yang sakit atau terluka agar dapat bertahan dan mengatasi suatu kejadian yang terjadi pada waktu lampau. Fungsi penopang ini, menolong konseli mengalami luka atau sakit untuk bertahan menghadapi dan melewati masa-masa sulit yang dialami. Fungsi menopang membantu konseli untuk menerima kenyataan sebagaimana adanya mandiri dalam keadaan yang baru serta bertumbuh secara utuh dan penuh.
2. Fungsi penyembuhan merupakan pelayanan pastoral secara holistik, lahir dan batin, jasmani dan rohani, tubuh dan jiwa. Fungsi menyembuhkan ini

¹¹ Aart Van Beek, *Pendampingan Pastoral*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia) 2017, hlm. 9-10

menuntun konseli mengungkapkannya perasaan hatinya yang terdalam. Sebab bukan tidak mungkin secara fisik merupakan akibat dari tekanan secara psikis emosional.

3. Fungsi memelihara/mengasuh. Clinebell (2002:54) mengatakan bahwa fungsi memelihara atau mengasuh memungkinkan konseli untuk mengembangkan potensi-potensi yang diberikan Allah kepadanya. Potensi yang dapat dilihat dalam proses tersebut adalah apa yang dapat ditumbuhkembangkan sebagai kekuatan dalam melanjutkan kehidupannya, sehingga mereka didorong ke arah pertumbuhan dan perkembangan secara holistik. Dengan demikian, pendampingan dan konseling pastoral melaksanakan fungsi penggembalaan dengan tujuan utama mengutuhkannya kehidupan manusia dalam segala aspek kehidupannya, yakni fisik, sosial, mental dan spiritualnya.¹²
4. Fungsi bimbingan. Fungsi ini membantu konseli yang berada dalam kebingungan untuk menentukan pilihan-pilihan dan pengambilan keputusan yang pasti, jika pilihan dan keputusan demikian dipandang sebagai yang mempengaruhi keadaan jiwanya sekarang dan yang akan datang. Fungsi ini membantu konseli ketika harus mengambil keputusan diantara pilihan-pilihan yang ada karena pilihan-pilihan tersebut timbul dari relasi pastoral yang mempengaruhi keadaannya dimasa sekarang dan yang akan datang.
5. Fungsi memulihkan/memperbaiki hubungan. Fungsi ini membantu konseli memperbaiki kembali hubungan yang rusak antara dirinya dan orang lain.

¹² Pdt. Dr. J. D. Engel, Msi, *Pastoral dan Kebutuhan dasar konseling*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia), 2016, hlm. 6-8

Fungsi ini menolong konseli memaafkan kesalahan yang telah dilakukan orang lain dan memberi mereka pengampunan.¹³

Dari ke-5 fungsi pendampingan pastoral yang telah diuraikan diatas, dapat menjadi alternatif untuk menjawab berbagai persoalan dalam kehidupan setiap umat, dengan jalan memanfaatkannya ke-5 fungsi tersebut dalam mengatasi berbagai persoalan hidup, salah satunya persoalan atau pergumulan yang dialami oleh para perempuan mandul. Untuk itu, penulis tertarik untuk memilih persoalan ini yakni perempuan-perempuan mandul yang bergulat dengan kondisi mereka, sehingga penulis melihat bahwa perlu adanya pendampingan pastoral, agar mereka tidak merasa rendah diri, tidak merasa malu terhadap lingkungan, dan tidak ada penolakan terhadap diri sendiri, tapi sebaliknya, mereka dihormati, diterima dan dihargai akan keadaan mereka. Melihat kenyataan yang terjadi, maka penulis tertarik untuk mengkaji masalah ini dengan judul: **“Pendampingan Pastoral Terhadap Perempuan Mandul”** dan Sub Judul **“Suatau Tinjauan Teologi Pastoral Terhadap Pergumulan Perempuan Yang Mandul Dan Implikasinya Bagi Pelayanan Di Jemaat GMIT Ichtus Puildon ”**

¹³ Pdt. Dr. J. D. Engel, Msi, *Pastoral dan Kebutuhan dasar konseling*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia), 2016, hlm. 5 & 8

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan beberapa hal yang akan dikaji seperti yang dijelaskan di bawah ini:

1. Bagaimana konteks Jemaat Ichtus Puildon?
2. Bagaimana realitas pergumulan perempuan yang mandul di Jemaat GMIT Ichtus Puildon?
3. Bagaimana tinjauan teologis pastoral terhadap pergumulan perempuan yang mandul di jemaat GMIT Ichtus Puildon?

C. Tujuan penulisan

Tujuan yang hendak dicapai oleh penulis adalah:

1. Untuk mengetahui deskripsi konteks Jemaat Ichtus Puildon
2. Untuk mengetahui realitas pergumulan perempuan yang mandul di Jemaat GMIT Ichtus Puildon
3. Untuk mengetahui refleksi teologi pastoral terhadap pergumulan perempuan yang mandul di jemaat GMIT Ichtus Puildon

D. Metodologi

Metode penulisan yang digunakan dalam penulisan ini adalah kualitatif. Metode kualitatif bersifat deskriptif lebih banyak dan cenderung menggunakan analisis, dengan pendekatan induktif. Proses dan makna berdasarkan perspektif subyek lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Data dalam penelitian kualitatif adalah data deskriptif yang umumnya berbentuk kata-kata, gambar-gambar, atau rekaman. Kriteria data dalam penelitian kualitatif adalah data yang pasti. Data yang pasti adalah data yang sebenarnya terjadi sebagaimana adanya, dan bukan hanya sekedar terlihat, terucap, tetapi data yang mengandung makna.

Pengumpulan data tidak dipandu oleh teori, tetapi dipandu oleh fakta-fakta yang ditemukan dalam lapangan. Oleh karena itu, analisis data dalam penelitian kualitatif cenderung bersifat induktif berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan dan kemudian dikonstruksikan menjadi hipotesis atau teori.¹⁴

Dalam penelitian kualitatif, ada beberapa pendekatan yang dapat digunakan untuk memperoleh dan mengelolah data atau pengetahuan tentang suatu fenomena. Contoh: studi kasus, fenomenologi dan studi lapangan kualitatif, historis kritis, naratif, dll. Metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, dapat berupa wawancara (individu maupun kelompok), observasi, dan studi dokumen.¹⁵

Dalam menyelesaikan penulisan ini, penulis menggunakan metode kualitatif yang terdiri dari deskriptif-analisis-reflektif.

Sampling:

Sampel dan teknik penarikan sampel: Sampel yang digunakan adalah sampling purposive dimana sampel yang dipilih mewakili populasi tersebut dalam memberi info sesuai tujuan penelitian, sehingga kesimpulan terhadap populasi dapat dipertanggungjawabkan. Penelitian ini ditujukan bagi perempuan-perempuan mandul. Sampel ini adalah mereka yang terlibat secara langsung. Sampel yang dibutuhkan berjumlah 9 orang terdiri dari 5 orang perempuan yang mandul, pendeta dan 3 orang majelis jemaat.

¹⁴ Sugiarto Eko, *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif: Skripsi dan Tesis*, 1st sd. (Yogyakarta: Suaka Media, 2015), 8-9

¹⁵ Ibid. 13

Metode pengumpulan data:

1. Penelitian kepustakaan: Penulis mempelajari dan menggunakan buku-buku dan jurnal yang berkaitan dengan pokok pembahasan yaitu buku-buku dan jurnal teologi pastoral
2. Penelitian lapangan: Dalam pengumpulan data teknik yang dipakai adalah teknik wawancara tak terstruktur, pertanyaan yang digunakan adalah pertanyaan yang berisi pertanyaan pokok saja kemudian mengajukan pertanyaan baru lagi kemudian berdasarkan jawaban yang diberikan responden. Peneliti juga menggunakan metode pengumpulan data secara statistik atau berdasarkan data yang ada.

E. Sistematika Penulisan

Dalam sistematika penulisan ini, memuat beberapa hal:

Pendahuluan: berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, metodologi dan sistematika penulisan

BAB 1 : Deskripsi Konteks Jemaat Ichthus Puildon

BAB 2 : Realitas Pergumulan Perempuan Yang Mandul Di Jemaat Ichthus Puildon

BAB 3 : Refleksi Teologi Pastoral Terhadap Pergumulan Perempuan Yang Mandul

PENUTUP:

- A. Kesimpulan
- B. Saran